



**Analisis Konversi Lahan Perkebunan Karet Rakyat Menjadi
Pertanian Ubi Kayu Terhadap Pendapatan Petani Desa Cempedak
Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai
Analysis of Land Conversion of Smallholder Rubber Plantations into
Cassava Farming on Farmers' Income in Cempedak Lobang, Sei
Rampah
District, Serdang Bedagai Regency**

Agus Saputra Siregar¹⁾, Retna Astuti Kuswardani²⁾ *, & Rahmanta¹⁾

1) Mahasiswa Magister Program Studi Agribisnis, Universitas Medan Area

2,3) Staf Pengajar Magister Program Studi Agribisnis, Universitas Medan Area

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani karet dan petani ubi kayu, Untuk mengetahui perbedaan efisiensi usahatani antara petani karet dan petani ubi kayu, untuk mengetahui ada prospek pemasaran ubi kayu dibandingkan karet. Penelitian ini menggunakan data primer data yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pada usahatani karet adalah sebesar Rp. 33.907.379,20 per hektar, sedangkan pendapatan pada usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp. 39.725.568,13 per hektar. Pendapatan pada usahatani karet lebih kecil dibanding pendapatan pada usahatani ubi kayu, dengan selisih sebesar Rp. 5.818.188,93. Uji beda rata-rata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dengan pendapatan usahatani ubi kayu, dimana pendapatan usahatani ubi kayu lebih besar. Nilai R/C pada usahatani karet adalah sebesar 5,16, sedangkan R/C pada usahatani ubi kayu adalah sebesar 8,47, dengan selisih kelayakan sebesar 3,31. Hasil uji beda rata-rata terhadap nilai R/C menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelayakan usahatani karet dengan kelayakan usahatani ubi kayu, dimana usahatani ubi kayu lebih efisien. Pemasaran ubi kayu di masa mendatang memiliki prospek yang cukup baik, karena permintaan terhadap ubi kayu dan produk olahannya cenderung meningkat, terdapat banyak perusahaan yang dapat menampung hasil ubi kayu, dan tingkat harga ubi kayu cenderung meningkat pada setiap tahun.

Kata Kunci: Konversi Lahan; Perkebunan Karet Rakyat; Ubi Kayu; Pendapatan Petani

Abstract

This study aims to determine the difference in income between rubber farmers and cassava farmers. To determine the difference in farming efficiency between rubber farmers and cassava farmers, to determine whether there are marketing prospects for cassava versus rubber. This study uses primary data data obtained by using a list of questions that have been prepared. The results showed that the income in rubber farming was Rp. 33,907,379.20 per hectare, while the income from cassava farming is Rp. 39,725,568.13 per hectare. Income from rubber farming is lower than that of cassava farming, with a difference of Rp. 5,818,188.93. The average difference test shows that there is a significant difference between the income of rubber farming and the income of cassava farming, where the income of cassava farming is greater. The R / C value for rubber farming was 5.16, while the R / C value for cassava farming was 8.47, with a difference in feasibility of 3.31. The results of the average difference test on the R / C value show that there is a significant difference between the feasibility of rubber farming and the feasibility of cassava farming, where cassava farming is more efficient. Cassava marketing in the future has a pretty good prospect, because the demand for cassava and its processed products tends to increase, there are many companies that can accommodate cassava products, and the price level of cassava tends to increase every year.

Keywords: Land Conversion; Smallholder Rubber Plantation; Cassava; Farmers' Income

How to Cite: Siregar, A.P. Kuswardani R.A. & Rahmanta. (2021). Analisis Konversi Lahan Perkebunan Karet Rakyat Menjadi Pertanian Ubi Kayu Terhadap Pendapatan Petani Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis, 3(2) 2021: 101-112,*

*E-mail: agusaputra@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari pembangunan pertanian, karena sampai saat ini sebagian besar masyarakat desa adalah petani. Masyarakat desa masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama.

Salah satu komoditi usahatani yang mengalami persaingan ketat di pasar adalah komoditi karet, yaitu getah karet alam. Persaingan komoditi karet bukan hanya terjadi antar produk lokal tetapi juga dengan produk impor yang dinilai mempunyai kualitas lebih baik dibanding getah karet lokal yang dihasilkan petani. (Nasution dkk, 2019; Hasibuan dkk, 2019).

Perkebunan karet rakyat sering mengalami kerusakan yang lebih berat dibandingkan dengan perkebunan besar karena kurangnya upaya pengendalian. Dengan banyaknya penyakit yang menyerang tanaman karet tersebut, maka biaya yang dikeluarkan petanipun semakin tinggi untuk usaha taninya sehingga petani mengalami kerugian yang tidak sedikit apalagi tanaman perkebunan merupakan tanaman yang memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembudidayaannya (Setiawan, 2005).

Salah satu upaya yang dilakukan petani karet untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengkonversi lahan karet miliknya ke usahatani lain, yaitu usahatani ubi kayu. Dari segi budidaya, penanaman dan pemeliharaan tanaman ubi kayu tergolong mudah. Tanaman ubi kayu sangat toleran dan dapat tumbuh dengan baik pada berbagai jenis dan tingkat kesuburan tanah, serta tidak membutuhkan pemeliharaan intensif sehingga kebutuhan modal usahatani juga tidak terlalu tinggi. (Wihono dkk, 2020; Pane dkk, 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan petani karet di beberapa daerah di Sumatera Utara adalah melakukan alih fungsi lahan perkebunan karet ke usaha perkebunan lainnya. Hal ini dilakukan disebabkan masyarakat kurang mendapat kepastian harga dan dan rendahnya pendapatan petani karet sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. (Putri & Nursinta, 2017; Susetiyo dkk, 2016).

Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara, menurut sumber data Serdang Bedagai Dalam Angka (tahun 2019) telah banyak konversi lahan dari perkebunan karet menjadi areal pertanian ubi kayu yang luas. Data tahun 2015 luas lahan karet 10.994 ha, pada tahun 2018 menunjukkan penurunan menjadi 10.628 ha. Gambaran jangka pendek alih fungsi lahan ini menurut informasi dari masyarakat lebih memberikan harapan bagi petani karena penanganan mudah dan masa panen yang relatif cepat sehingga pendapatan petani dan keluarga lebih terjamin dibandingkan dengan perkebunan karet. (Simarmata dkk, 2014; Hamonangan dkk, 2014).

Salah satu desa yang telah melakukan konversi lahan perkebunan karet rakyat menjadi pertanian ubi kayu adalah Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Desa ini memiliki 5 dusun, yang masing-masing dusun mempunyai 1 kelompok tani. Alih fungsi lahan di desa Cempedak Lobang ini perlu dikaji analisis usahatani dari konversi lahan karet menjadi pertanian ubi kayu terhadap pendapatan petani. (Setiawan dkk, 2019; Setya dkk, 2019).

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Analisis Konversi Lahan Perkebunan Karet Rakyat Menjadi Pertanian Ubi Kayu Terhadap Pendapatan Petani di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. penentuan lokasi penelitian ini secara purposive (sengaja) dengan alasan penentuan lokasi penelitian karena di daerah ini merupakan salah satu daerah petani karet dan petani ubi kayu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Maret 2020.

Adapun kriteria yang termasuk dalam populasi penelitian ini adalah seluruh petani karet dan ubi kayu yang ada di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai yakni berjumlah 5 kelompok tani yang masing-masing dusun terdiri dari 1 kelompok tani, yaitu Karya dari dusun I, Sekata dari dusun II, Tunas baru dari dusun III, Cemerlang dari dusun IV dan Tunas Harapan dari dusun V. Jumlah anggota tiap kelompok tani tersebut antara 25 – 30 orang, sehingga jumlah populasi sebanyak 150 anggota kelompok tani di Desa Cempedak Lobang tersebut. Populasi sebesar 150 orang lebih besar dari 100 maka jumlah sampel diambil sebanyak 20 % adalah 30 orang. Dengan demikian setiap kelompok tani diambil petani sampel sebanyak 6 orang petani, sehingga dari lima kelompok tani tersebut jumlah sampel tersebut adalah 30 petani yang mengusahai komoditi karet dan ubi kayu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode menghitung biaya, penerimaan, pendapatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui pendapatan petani karet dan ubi kayu di daerah penelitian dan menggunakan uji t, untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani karet dan petani ubi kayu di daerah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Karet

Sarana produksi yang digunakan pada usahatani karet di daerah penelitian terdiri dari pupuk dan pestisida. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, KCl, ZA, NPK dan pupuk organik. Sedangkan jenis pestisida yang digunakan adalah Prima Up dan Bima Star. Nilai penggunaan sarana produksi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Penggunaan Sarana Produksi Pada Usahatani Karet di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Sarana Produksi	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1. Pupuk:			
	Urea	473.333,33	400.333,00
	KCl	1.647.333,33	1.391.446,00
	ZA	164.266,67	139.066,20
	NPK	848.000,00	716.533,60
	Organik	1.140.000,00	967.222,00
	Jumlah pupuk	4.272.933,33	3.614.600,80
2. Pestisida:			
	Prima Up	306.666,67	260.000,00
	Bima Star	313.333,33	264.500,00
	Jumlah pestisida	620.000,00	524.500,00
	Total biaya saprodi	4.892.933,33	4.139.100,80

Tabel 2. Nilai Tenaga Kerja Pada Usahatani Karet di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Kegiatan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Penyemprotan	336.000,00	283.476,67
2.	Pemupukan	1.034.833,33	876.166,67
3.	Panen	2.723.000,00	2.310.000,00
	Total	4.093.833,33	3.469.643,33

Hasil penelitian Wijaya (2010) menunjukkan bahwa pertumbuhan benih tanaman karet di polibeg yang diberi bahan organik sebanyak 0,75-2,25 kg/pohon menunjukkan perbedaan berat kering benih yang nyata lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa pemberian pupuk organik.

Nilai sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani tergolong Rp. 4.139.100,80 per hektar lebih rendah dibanding hasil penelitian Natalia (2013) yang mempunyai nilai sarana produksi sebesar Rp. 6.322.100 per hektar. Hal ini disebabkan petani di Desa Cempedak Lobang merupakan anggota kelompok tani yang sudah memperoleh sarana produksi bersubsidi.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa total nilai tenaga kerja pada usahatani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 4.093.833,33 per petani atau sebesar Rp. 3.469.643,33 per hektar. Nilai tersebut sebagian besar bersumber dari nilai tenaga kerja panen yang mencapai Rp. 2.723.000,00 per petani atau Rp. 2.310.000,00 per hektar, serta nilai tenaga kerja pemupukan sebesar Rp.1.034.833,33 per petani atau Rp. 876.166,67 per hektar. Sedangkan nilai tenaga kerja penyemprotan relatif kecil, yaitu Rp. 336.000,00 per petani atau Rp. 283.476,67 per hektar. Biaya tenaga kerja di atas menjadi pendapatan keluarga dari petani, karena tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Menurut Mubyarto (2008) tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga merupakan sumbangan keluarga petani pada produksi pertanian secara keseluruhan yang tidak dinilai dengan uang.

Tabel 3. Nilai Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Karet di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Cangkul	72.222,22	60.428,33
2.	Parang	28.888,89	24.722,22
3.	Babat	28.888,89	24.533,33
4.	Knapsacksprayer	225.000,00	190.916,67
5.	Angkong	195.000,00	163.077,78
6.	Ember	37.250,00	31.330,00
7.	Pisau Deres	64.277,78	55.257,22
	Total	651.527,78	550.265,55

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya penyusutan yang harus dibebankan pada usahatani karet adalah sebesar Rp. 651.527,78 per petani atau Rp. 550.265,55 per hektar. Biaya penyusutan paling besar diperoleh dari knapsacksprayer sebesar Rp. 225.000,00 per petani atau Rp. 190.916,67 per hektar, dan disusul dengan penyusutan angkong sebesar Rp. 195.000,00 per petani atau Rp. 163.077,78 per hektar. Sedangkan penyusutan dari peralatan lainnya relatif kecil, yaitu kurang dari Rp. 100.000.

Tabel 4. Total Biaya Produksi Pada Usahatani Karet di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Saprodi	4.892.933,33	4.139.100,80
2.	Tenaga Kerja	4.093.833,33	3.469.643,33
3.	Penyusutan Alat	651.527,78	550.265,55
4.	PBB	295.833,33	250.000,00
	Total Biaya	9.934.127,78	8.409.009,69

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usahatani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 9.934.127,78 per petani atau Rp. 8.409.009,69 per hektar. Sebagian besar biaya produksi tersebut bersumber dari biaya sarana produksi sebesar Rp. 4.892.933,33 per petani atau Rp. 4.139.100,80 per hektar, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.093.833,33 per petani atau Rp. 3.469.643,33 per hektar. Sedangkan biaya penyusutan peralatan dan PBB relatif lebih kecil.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa produksi usahatani karet di daerah penelitian adalah sebesar 9.945,67 kg per petani atau 8.413,28 kg per hektar. Petani menjual produksinya dengan harga sebesar Rp. 5.000 per kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 49.728.333,33 per petani atau Rp. 42.066.388,89 per hektar. Setelah dikurangi dengan biaya produksi maka diperoleh pendapatan usahatani sebesar Rp. 40.090.038,89 per petani atau Rp. 33.907.379,20 per hektar.

Tabel 5. Produksi dan Penerimaan Pada Usahatani Karet di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi (kg)	9.945,67	8.413,28
2.	Penerimaan (Rp)	49.728.333,33	42.066.388,89
3.	Biaya produksi (Rp)	9.638.294,44	8.159.009,69
4.	Pendapatan (Rp)	40.090.038,89	33.907.379,20

Usahatani Ubi Kayu

Tabel 6. Nilai Penggunaan Sarana Produksi Pada Usahatani Ubi kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No	Jenis Sarana Produksi	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Bibit	844.000,00	713.000,00
2.	Pupuk:		
	Urea	180.000,00	152.222,00
	KCl	228.666,67	193.000,00
	ZA	164.733,33	139.144,13
	NPK	425.600,00	359.466,40
	Organik	593.333,33	504.444,33
	Jumlah pupuk	1.592.333,33	1.348.276,87
3.	Pestisida:		
	Prima Up	311.666,67	263.333,33
	Total biaya saprodi	2.748.000,00	2.324.610,20

Tabel 7. Nilai Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Ubi Kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Kegiatan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Pengolahan*	739.583,33	625.000,00
2.	Penanaman	420.000,00	355.413,33
3.	Penyemprotan	499.333,33	422.333,33
4.	Pemupukan	331.333,33	280.770,00
5.	Panen	660.333,33	559.626,67
	Total nilai tenaga kerja	2.650.583,33	2.243.143,33

Tabel 8. Nilai Penyusutan Peralatan Pada Usahatani Ubi Kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Cangkul	72.222,22	60.428,33
2.	Parang	28.888,89	24.722,22
3.	Babat	28.888,89	24.533,33
4.	Knapsacksprayer	225.000,00	190.916,67
5.	Angkong	195.000,00	163.077,78
6.	Goni	44.250,00	38.000,00
	Total	594.250,00	501.678,33

Sarana produksi yang digunakan pada usahatani ubi kayu di daerah penelitian terdiri dari pupuk dan pestisida. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, TSP, ZA, NPK dan pupuk organik. Sedangkan jenis pestisida yang digunakan adalah Prima Up.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai penggunaan bibit ubi kayu mencapai Rp. 844.000,00 per petani atau Rp. 713.000,00 per hektar. Nilai penggunaan pupuk adalah sebesar Rp. 1.592.333,33 per petani atau Rp. 1.348.276,87 per hektar. Sedangkan nilai pestisida yang digunakan adalah sebesar Rp. 311.666,67 per petani atau Rp. 263.333,33 per hektar. Secara keseluruhan, total nilai sarana produksi pada usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp. 2.748.000,00 per petani atau sebesar Rp. 2.324.610,20 per hektar. Sarana produksi yang digunakan petani adalah bersubsidi karena petani sudah masuk dalam anggota kelompok tani. Sarana produksi bersubsidi dapat diperoleh petani setelah petani tersebut masuk menjadi anggota kelompok tani.

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa total nilai tenaga kerja pada usahatani ubi kayu di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2.650.583,33 per petani atau sebesar Rp. 2.243.143,33 per hektar. Nilai tenaga kerja yang paling tinggi adalah untuk kegiatan pengolahan lahan sebesar Rp. 739.583,33 per petani atau sebesar Rp. 625.000,00 per hektar, kemudian disusul dengan nilai tenaga kerja panen sebesar Rp. 660.333,33 per petani atau sebesar Rp. 559.626,67 per hektar. Sedangkan nilai tenaga kerja untuk kegiatan lainnya relatif lebih kecil.

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya penyusutan yang harus dibebankan pada usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp. 594.250,00 per petani atau Rp. 501.678,33 per hektar. Biaya penyusutan paling besar diperoleh dari knapsacksprayer sebesar Rp. 225.000,00 per petani atau Rp. 190.916,67 per hektar, dan disusul dengan penyusutan angkong sebesar Rp. 195.000,00 per petani atau Rp. 163.077,78 per hektar. Sedangkan penyusutan dari peralatan lainnya relatif kecil, yaitu kurang dari Rp. 100.000.

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usahatani ubi kayu di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 6.288.666,67 per petani atau Rp. 5.319.431,87 per hektar.

Tabel 9. Total Biaya Produksi Pada Usahatani Ubi Kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Saprodi	2.748.000,00	2.324.610,20
2.	Tenaga Kerja	2.650.583,33	2.243.143,33
3.	Penyusutan Alat	594.250,00	501.678,33
4.	PBB	295.833,33	250.000,00
	Total Biaya	6.288.666,67	5.319.431,87

Tabel 10. Produksi dan Penerimaan Pada Usahatani Ubi Kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi (kg)	59.195,00	50.050,00
2.	Penerimaan (Rp)	53.275.500,00	45.045.000,00
3.	Biaya produksi (Rp)	6.288.666,67	5.319.431,87
4.	Pendapatan (Rp)	46.986.833,33	39.725.568,13

Tabel 11. Rangkuman Pembiayaan Pada Usahatani Karet dan Ubi Kayu Per Hektar di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis Peralatan	Karet (Rp)	Ubi Kayu (Rp)
1.	Saprodi	4.139.100,80	2.324.610,20
2.	Tenaga Kerja	3.469.643,33	2.243.143,33
3.	Penyusutan Alat	550.265,55	501.678,33
4.	PBB	250.000,00	250.000,00
Total Biaya		8.409.009,69	5.319.431,87

Sebagian besar biaya produksi tersebut bersumber dari biaya sarana produksi sebesar Rp. 2.748.000,00 per petani atau Rp. 2.324.610,20 per hektar, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.650.583,33 per petani atau Rp. 2.243.143,33 per hektar. Sedangkan biaya penyusutan peralatan dan PBB relatif lebih kecil.

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa produksi usahatani ubi kayu di daerah penelitian adalah sebesar 59.195,00 kg per petani atau 50.050,00 kg per hektar. Dari penjualan produksi tersebut diperoleh penerimaan sebesar Rp. 53.275.500,00 per petani atau Rp. 45.045.000,00 per hektar. Setelah dikurangi dengan biaya produksi maka diperoleh pendapatan usahatani ubi kayu sebesar Rp. 46.986.833,33 per petani atau Rp. 39.725.568,13 per hektar.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa pembiayaan usahatani karet lebih besar per hektar per tahunnya dibanding usahatani ubi kayu. Total biaya usahatani karet sebesar Rp. 8.409.009,69 sedangkan total biaya usahatani ubi kayu sebesar Rp. 5.319.431,87. Dalam hal ini biaya tanaman ubi kayu ditanam sekali setahun sedangkan pada tanaman karet yang dapat dilihat hanya dari segi pemeliharaannya saja karet merupakan tanaman tahunan.

Perbedaan Pendapatan Usahatani Karet dengan Usahatani Ubi Kayu

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan pendapatan antara petani karet dan petani ubi kayu. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji beda rata-rata.

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa pendapatan pada usahatani karet adalah sebesar Rp. 33.907.379,20 per hektar, sedangkan pendapatan pada usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp.

Tabel 12. Perbedaan Pendapatan Usahatani Karet dan Ubi Kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis usahatani	Pendapatan (Rp/ha)
1.	Usahatani karet	33.907.379,20
2.	Usahatani ubi kayu	39.725.568,13
	Perbedaan pendapatan	5.818.188,93

Tabel 13. Hasil Uji t Pendapatan Usahatani

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pendapatan UT Karet (X1) - Pendapatan UT Ubi Kayu (X1)	-5.818E6	2.74773E5	50166.43242	-5.92079E6	-5.71559E6	-115.978	29	.000

39.725.568,13 per hektar. Pendapatan pada usahatani karet lebih kecil dibanding pendapatan pada usahatani ubi kayu, dengan selisih sebesar Rp. 5.818.188,93.

Dari Tabel 13 terlihat bahwa hasil uji beda rata-rata menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah sebesar 115,978, jika dibandingkan dengan t tabel 5 % sebesar 2,97 maka t hitung lebih besar dari t tabel, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dengan pendapatan usahatani ubi kayu, dimana pendapatan usahatani ubi kayu lebih besar. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan pendapatan antara petani karet dan petani ubi kayu di Desa Cempedak Lobang, dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95 %.

Pendapatan petani ubi kayu lebih tinggi dibanding pendapatan petani karet disebabkan dari segi harga karet yang semakin anjlok karena karet rakyat tergolong kurang berkualitas sehingga kurang memberikan prospek yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gargaran Siregar (2011) tentang analisis alih fungsi lahan tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu dengan menggunakan model persamaan Cobb-Douglas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengalih fungsikan lahannya adalah faktor pendapatan, modal kerja, total produksi dan jumlah tenaga kerja.

Perbedaan Kelayakan Usahatani Karet dengan Usahatani Ubi Kayu

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan kelayakan antara usahatani karet dan usahatani ubi kayu. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji beda rata-rata.

Tabel 14. Perbedaan Kelayakan Usahatani Karet dan Ubi Kayu di Desa Cempedak Lobang, Tahun 2019

No.	Jenis usahatani	R/C (Rp/Rp)
1.	Usahatani karet	5.16
2.	Usahatani ubi kayu	8.47
	Perbedaan kelayakan	3.31

Dari Tabel 14 dapat dilihat bahwa nilai R/C pada usahatani karet adalah sebesar 5,16, sedangkan R/C pada usahatani ubi kayu adalah sebesar 8,47. Pada usahatani karet, setiap biaya produksi sebesar Rp. 1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 5,16, dengan pendapatan sebesar Rp. 4,16. Sedangkan pada usahatani ubi kayu setiap biaya produksi sebesar Rp. 1 menghasilkan

Tabel 15. Hasil Uji t Kelayakan Usahatani

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	R/C UT Karet (X1) - R/C UT Ubi Kayu (X2)	-3.30959	.18282	.03338	-3.37786	-3.24133	-99.152	29	.000

penerimaan sebesar Rp. 8,47, dengan pendapatan sebesar Rp. 7,47. Usahatani ubi kayu lebih efisien dibanding usahatani karet, dengan selisih R/C sebesar Rp. 3,31.

Dari Tabel 15 terlihat bahwa hasil uji beda rata-rata terhadap nilai R/C menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah sebesar 99,152, jika dibandingkan dengan t tabel 5 % sebesar 2,97 maka t hitung lebih besar dari t tabel, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelayakan usahatani karet dengan kelayakan usahatani ubi kayu, dimana usahatani ubi kayu lebih efisien. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan kelayakan antara usahatani karet dan usahatani ubi kayu di Desa Cempedak Lobang, dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95 %.

Prospek Pemasaran Ubi Kayu

Dari hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa ternyata usahatani ubi kayu di Desa Cempedak Lobang menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibanding usahatani karet, serta lebih efisien dari segi penggunaan biaya produksi. Dengan demikian jika tersedia pasar yang cukup untuk menampung produk ubi kayu, maka petani akan lebih baik menanam ubi kayu dengan mengalihkan lahan karet ke lahan ubi kayu. Oleh karena itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah: Prospek pemasaran ubi kayu tergolong baik, yang dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa prospek ubi kayu di daerah penelitian cukup baik. Hal ini disebabkan berkembangnya permintaan terhadap berbagai jenis produk olahan ubi kayu serta adanya beberapa pabrik yang menggunakan bahan baku. Disamping itu, harga jual ubi kayu cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

1. Permintaan

Permintaan terhadap produk ubi kayu serta produk olahan dengan menggunakan ubi kayu sebagai bahan baku cenderung mengalami peningkatan. Ubi kayu tidak lagi hanya dikonsumsi dalam bentuk rebusan, tetapi juga telah diolah menjadi berbagai produk lain seperti: keripik ubi, keripik opak, serta tepung tapioka yang banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan berbagai jenis kue. Disamping itu, ubi kayu juga telah banyak diolah menjadi berbagai macam pakan ternak.

Dengan adanya perkembangan berbagai produk turunan dari ubi kayu maka permintaan terhadap ubi kayu pun semakin luas. Produk olahan dari ubi kayu menjadi lebih tahan untuk didistribusikan dalam jarak jauh sehingga pangsa pasarnya juga menjadi lebih luas. Ubi kayu dapat dijadikan bahan baku industri makanan, tekstil, bahan bangunan, kertas, pakan ternak, farmasi, lem, dan biofuel untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Ubi kayu tidak saja dibutuhkan untuk konsumsi dalam negeri, tetapi juga dapat di ekspor. Negara-negara yang melakukan ekspor dan impor ubi kayu yaitu Korea Utara, Thailand, Singapura, Yaman, China, Arab, Taiwan, Hongkong, dan Jepang. Rata-rata jumlah ekspor-impor ubi kayu pada tahun 2009 yaitu: rata-rata jumlah ubi kayu yang di ekspor berjumlah 74.567,83 kg dan rata-rata jumlah ubi kayu yang di impor berjumlah 13.940.718,3 kg. Negara yang paling banyak melakukan ekspor ubi kayu yaitu Thailand dan negara yang paling banyak melakukan impor ubi kayu adalah Yaman (Badan Pusat Statistik, 2018).

Ketersediaan ubi kayu untuk dikonsumsi per kapita per tahun mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat sebesar 15,07 persen yaitu dari 57,21 kg. pada tahun 1993 menjadi 47,09 kg. pada tahun 2020. Pertumbuhan ketersediaan untuk konsumsi periode 2016-2020 diestimasi menurun sebesar 1,06 persen per tahun. Tetapi konsumsi ubi kayu secara nasional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1993, konsumsi nasional ubi kayu adalah 10,7 juta ton ubi kayu dan pada tahun 2020 diproyeksikan menjadi 12,06 juta ton atau

meningkat sebesar 16,67 persen per tahun. Sedangkan dilihat dari rata-rata periode 2016-2020, konsumsi nasional ubi kayu meningkat menjadi 3,22 persen.

2. Perusahaan Industri

Pertumbuhan industri pengolahan tidak hanya ditangani oleh industri rumah tangga tetapi juga telah ditangani oleh banyak perusahaan dengan teknik pengelolaan yang lebih modern, sehingga mampu menyerap ubi kayu dalam jumlah besar untuk diolah dan dipasarkan ke berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Di kabupaten Serdang Bedagai sebagai letak daerah penelitian, juga terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan ubi kayu, yaitu:

- a. PT. Florindo, yang bergerak di bidang industri tepung tapioka, terletak di daerah Kabupaten Serdang Bedagai.
- b. PT. Tapioka Jaya, bergerak di bidang industri tepung tapioka di Kabupaten Serdang Bedagai.
- c. PT. Deli Sari Murni Tapioka, bergerak di bidang produksi tapioka di Kabupaten Serdang Bedagai.
- d. PT. Sumatera Telaga Tapioka, bergerak di bidang industri tapioka di Kota Tebing Tinggi.

Disamping perusahaan-perusahaan tersebut di atas, masih terdapat banyak perusahaan lain yang terletak di kabupaten lain yang berdekatan dengan Kabupaten Deli Serdang, seperti di Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, dan Kota Pematang Siantar, dimana daerah tersebut masih dalam jarak jangkauan dari daerah penelitian, sehingga cukup potensial sebagai daerah pangsa pasar bagi petani di Desa Cempedak Lobang.

3. Harga Cenderung Meningkatkan

Harga ubi kayu dari tahun ke tahun sangat jarang atau bahkan tidak pernah mengalami penurunan, dan cenderung mengalami peningkatan. Dengan adanya kecenderungan peningkatan harga akan memberikan kepastian kepada petani bahwa penerimaan yang diperoleh akan tetap meningkat sejalan dengan peningkatan produksi yang dihasilkan. Hal ini tentu menjadi dorongan bagi petani untuk lebih percaya diri mengelola usahatani ubi kayu, karena harapan pendapatan yang lebih pasti dibanding komoditi lain seperti komoditi karet yang harganya sangat fluktuatif.

Harga ubi kayu terkini di pasaran cukup fluktuatif dan bisa mengalami perubahan sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Perlu diingat juga bahwa harga singkong antara satu tempat dengan yang lain bisa berbeda-beda. Info terbaru dari Kementerian Perindustrian RI menunjukkan harga singkong di tingkat petani kisaran Rp1.600 per kilogram (kg), naik 33% dibandingkan rata-rata tahun lalu Rp1.200 per kg, sedangkan harga ubi kayu di daerah Medan sekitar Rp. 900 per kg.

Menurut Kepala Seksi Aneka Kacang dan Umbi-umbian Dinas Pertanian Sumatera Utara, Ayub Sulaiman mengatakan, budidaya/pengembangan ubi kayu sangat menguntungkan. Apalagi harga jualnya berkisar Rp 800 – Rp 900 per kg.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat beberapa kesimpulan pendapatan pada usahatani karet adalah sebesar Rp. 33.907.379,20 per hektar, sedangkan pendapatan pada usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp. 39.725.568,13 per hektar. Pendapatan pada usahatani karet lebih kecil dibanding pendapatan pada usahatani ubi kayu, dengan selisih sebesar Rp. 5.818.188,93. Uji beda rata-rata menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah sebesar 115,978 lebih besar dibandingkan dengan t tabel 5 % sebesar 2,97, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dengan pendapatan usahatani ubi kayu, dimana pendapatan usahatani ubi kayu lebih besar. Nilai R/C pada usahatani karet adalah sebesar 5,16, sedangkan R/C pada usahatani ubi kayu adalah sebesar 8,47, dengan selisih kelayakan sebesar 3,31. Hasil uji beda rata-rata terhadap nilai R/C menunjukkan bahwa nilai t-

hitung adalah sebesar 99,152, lebih besar dibandingkan dengan t tabel 5 % sebesar 2,97, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelayakan usahatani karet dengan kelayakan usahatani ubi kayu, dimana usahatani ubi kayu lebih efisien. Pemasaran ubi kayu di masa mendatang memiliki prospek yang cukup baik, karena permintaan terhadap ubi kayu dan produk olahannya cenderung meningkat, terdapat banyak perusahaan yang dapat menampung hasil ubi kayu, dan tingkat harga ubi kayu cenderung meningkat pada setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamonangan, A., Lubis, Z., & Rahman, A. (2014). PENGARUH KETERAMPILAN UPAH MOTIVASI DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PT. INDUSTRI KARET NUSANTARA MEDAN. *JURNAL AGRICA*, 8(1), 33-41. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i1.1058>
- Hasibuan, J., Panggabean, E., & Hutapea, S. (2019). Aplikasi biochar cangkang kernel kelapa sawit dan limbah baglog jamur terhadap pertumbuhan dan produksi padi beras merah pada pertanaman karet. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), 123-132. doi:<https://doi.org/10.31289/jiperta.v1i2.85>
- Mubyarto. 2008. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nasution, I., Siregar, T., & Pane, E. (2019). Hubungan Iklim Terhadap Produksi Serta Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Padang Lawas Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(1), 56-67
- Natalia, Selly. 2013. Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungun. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness Vol. 2 No 10* (2013).
- Pane, E., Siregar, T., & Rahman, A. (2017). Model Penanggulangan Kelangkaan Penyadap di Perkebunan Karet. *JURNAL AGRICA*, 10(1), 1-12. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v10i1.878>
- Putri, S., & Nursinta, L. (2017). Pengaruh Relationship Marketing terhadap Loyalitas Pelanggan pada Konsumen Tropicana Slim di Kota Padang. *JURNAL AGRICA*, 10(1), 13-21. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v10i1.879>
- Setiawan, B., Sibuea, M., & Pane, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Nanas Pada Lahan Gambut di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 100-108.
- Setiawan, Didit. 2005. Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet. Cipta Karya. Solo.
- Setya, R., Kuswardani, R., & Pane, E. (2019). Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*) dan Efisiensi Pemasaran di Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 152-161.
- Simarmata, O., Afifuddin, S., & Kardhinata, E. (2014). ANALISIS FAKTOR KEPEMIMPINAN KOMPENSASI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA PT. INDUSTRI KARET DELI MEDAN. *JURNAL AGRICA*, 8(1), 17-32. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v8i1.1301>
- Siregar, Gargaran. 2011. Analisis Determinan Alih Fungsi Lahan Tanaman Padi Menjadi Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhan Batu. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Susetiyo, B., Afifuddin, S., & Ayu, S. (2016). PENGARUH KUALITAS PRODUK, KUALITAS PELAYANAN DAN KEPUASAN PELANGGAN TERHADAP PENJUALAN KARET DI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO). *JURNAL AGRICA*, 9(1), 20 - 28. doi:<https://doi.org/10.31289/agrica.v9i1.396>
- Wihono, F., Hutapea, S., & Gusmeizal, G. (2020). Pengujian Kompos Limbah Media Baglog Jamur dan Biochar Cangkang Kernel Kelapa Sawit pada Bibit Okulasi Karet (*Hevea Brasiliensis*) yang Ditumpangsari dengan Tanaman Padi. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(2), 117-126. doi:<https://doi.org/10.31289/jiperta.v2i2.333>
- Wijaya, T. 2010. Pemanfaatan tandan kosong kelapa sawit untuk pupuk organik di PT Pinago Utama. In Wijaya, T., Kuswanhadi, Hendratno, S., Susanto, R.H., & Supriadi, M. (Eds). Antisipasi mengatasi kelangkaan dan kenaikan harga pupuk: Menelusik kesiapan dan potensi pupuk organik. Prosiding Seminar. Nasional Teknologi Pemupukan. Tanggal 27-28 Juli. 2010 di Palembang. Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet, Palembang.